

### **Pola Interaksi Sosial Masyarakat Peladang Di Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh**

**Agustin Wela Sasih<sup>1</sup>, Khusnul Khotimah<sup>2</sup>, Yuslistia Opeska<sup>3</sup>, Ridwan Santoso<sup>4</sup>**

agustinwelasasih@unja.ac.id<sup>1</sup>khusnulkhotimah@unja.ac.id<sup>2</sup>

yuslistiaopeska@unja.ac.id<sup>3</sup>, ridwansantoso@unja.ac.id<sup>4</sup>

**Universitas Jambi**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menjelaskan pola interaksi sosial pada masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. Dalam menjalani kehidupan, masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun tentu memerlukan interaksi sosial antara satu dan lainnya. Hal ini bertujuan agar kehidupan masyarakat dapat berkembang dengan baik dan untuk mendukung proses mereka dalam berladang. Namun terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun dalam hal berinteraksi sosial antara individu atau kelompok dengan individu yang lainnya. Maka penelitian ini akan mengkaji bentuk interaksi sosial yang ada di masyarakat peladang. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial oleh Soerjono Soekanto dan teori ekologi budaya oleh Julian H. Steward. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Total informan adalah 20 orang yang dipilih dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan Penelitian mengungkapkan terdapat bentuk interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat peladang yaitu (1) gotong royong, (2) kerjsama. Selain itu terdapat strategi yang dilakukan oleh masyarakat peladang terhadap kendala dalam berinteraksi sosial yaitu Menggunakan pentungan bambu sebagai alat berkomunikasi jarak jauh dan menggunakan teknik *Ngiyau* (Seruan/menyeru) untuk berkomunikasi jarak jauh.

**Kata kunci:** Interaksi Sosial, Masyarakat Peladang

**Abstract:** *This study aims to explain the pattern of social interaction in farming communities in Renah Kayu Embun Village, Kumun Debai District, Sungai Penuh City. In living their lives, farming communities in Renah Kayu Embun Village certainly need social interaction with each other. This aims to ensure that community life can develop well and support their farming process. However, there are several difficulties faced by farming communities in Renah Kayu Embun Village in terms of social interaction between individuals or groups with other individuals. Therefore, this study will examine the forms of social interaction that exist in farming communities. The theories used in this study are the theory of social interaction by Soerjono Soekanto and the theory of cultural ecology by Julian H. Steward. This study uses a qualitative approach. The study was conducted in Renah Kayu Embun Village, Kumun Debai District, Sungai Penuh City, Jambi Province. The total informants were 20 people selected by purposive sampling. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Research findings reveal that there are forms of social interaction built by farming communities, namely (1) mutual cooperation, (2) cooperation. In addition, there are strategies carried out by farming communities to overcome obstacles in social interaction, namely using bamboo clubs as a means of long-distance communication and using the Ngiyau (calling/calling) technique to communicate long-distance.*

**Keywords :** *social interaction, farming community*

### **Pendahuluan**

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2015, hal 61). Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial maka tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu, kelompok, maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis. Tanpa interaksi sosial, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan, individu akan merasa terasing, serta nilai-nilai dan norma sosial akan sulit terbentuk.

Begitupun halnya dengan masyarakat peladang yang bermukim di Desa Renah Kayu Embun Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Desa Renah Kayu Embun adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kumun Debai. Berdasarkan data Kecamatan Kumun, bahwa Desa ini merupakan daerah terpencil yang berada di area perbukitan yang memiliki ketinggian 1.500-2.500 Meter di atas permukaan laut. Desa Renah Kayu Embun berada jauh dari pemukiman masyarakat di Kota Sungai Penuh yaitu sekitar 27 km. Sedangkan jarak Desa Renah Kayu Embun ke Kecamatan Kumun Debai yaitu sekitar 21 km.

Adapun jumlah penduduk di Desa Renah Kayu Embun yaitu 252 KK dan mayoritas masyarakat bekerja sebagai peladang. Hal ini dikarenakan kondisi lahan luas dan tanah yang subur untuk digunakan. Luas wilayah desa ini mencapai 12.400 hektar. Lahan yang mereka gunakan adalah milik sendiri yang di warisi oleh nenek moyang mereka. Dalam menjalani kehidupan, masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun tentu memerlukan interaksi sosial antara satu dan lainnya. Hal ini bertujuan agar kehidupan masyarakat dapat berkembang dengan baik dan untuk mendukung proses mereka dalam berladang. Namun berdasarkan hasil pengamatan, bahwa masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kondisi jarak rumah yang satu dengan yang lainnya cukup jauh, yaitu sekitar 5 Km. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk bertemu dan berinteraksi antara satu dan lainnya. Disamping itu, masyarakat peladang juga dihadapkan dengan kondisi jalan yang tidak memadai untuk dilewati yaitu jalan yang berbatu, tanah licin dan terjal. Sehingga menyebabkan masyarakat kesulitan untuk bertemu dengan rekan nya yang lain. Selain faktor jarak yang jauh dan kondisi jalan yang tidak memadai, masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun juga dihadapkan dengan tidak tersedianya jaringan internet dan jaringan Handphone. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak bisa berkomunikasi atau berinteraksi melalui internet ataupun handphone.

Dari pemaparan di atas, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun dalam hal berinteraksi sosial antara individu atau kelompok dengan individu yang lainnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang analisis interaksi sosial masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun. Walaupun banyak kesulitan yang mereka hadapi, mereka tetap bertahan demi memenuhi kebutuhan hidup dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga rumusan dalam kajian ini yaitu melihat bagaimana pola interaksi sosial pada masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun Kota Sungai Penuh, dan apa upaya yang dilakukan masyarakat peladang dalam menghadapi tantangan interaksi sosial.

Beberapa penelitian yang relevan dengan ini diantaranya adalah penelitian Hasbi (2008) tentang *Interaksi sosial masyarakat pedesaan provinsi sulawesi barat ( studi kasus desa besoangin utara kecamatan tutar kabupaten polman)*. Hasil penelitian nya mengungkapkan bahwa bentuk interaksi sosial masyarakat pedesaan Desa Besoangin Utara Kecamatan Tutar Kabupaten Polman Provesi Sulawesi Barat yaitu 1) dilakukan secara bekerja sama 2) gotong royong dilakukan secara berkelompok 3) Musyawarah dilakukan secara bersama-sama demi terwujudnya intraksi yang harmonis sebagai mana mestinya. Faktor Faktor yang mendukung dan menghambat interaksi sosial masyarakat pedesaan Desa Besoangin Utara Kecamatan Tutar Kabupaten Polman. Faktor mendukung Budaya, Keluarga, agama, kemudia faktor penghambat yaitu politik, Materealisme, modernisasi.

Selain itu penelitian yang relevan yaitu penelitian dari Sabira, Febriani (2023) tentang *Interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat (studi di dusun maghfirah gampong subulussalam utara kecamatan simpang kiri kota subulussalam)*. Hasil penelitian nya mengungkapkan bahwa segala interaksi sosial antar masyarakat berjalan dengan baik, masyarakat yang saling menghargai satu sama lain, masyarakat yang saling bergotong royong, bahu membahu demi memajukan tempat yang ditempatinya, dan demi memberikan kehidupan yang damai dan aman dalam bermasyarakat. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipertahankan adalah Agar masyarakat tetap menjaga interaksi sosialnya dengan baik, menghargai setiap perbedaan, saling menolong dalam kesulitan, berlapang dada dalam menjalani kehidupan dengan masyarakat baru, dan bergotong royong dalam memajukan setiap program pembangunan desa setempat.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai konsep interaksi sosial pada masyarakat. Namun dalam hal ini penulis mencoba untuk mangkaji bentuk interaksi sosial dan upaya masyarakat dalam membangun interaksi sosial. Adapun landasan teori yang mendasari kajian ini adalah tentang interaksi social oleh Soerjono Soekanto. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok kelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia. Selain itu juga menggunakan teori serta teori Adaptasi Budaya Cultural Ecology oleh Julian

Steward. Inti dari teori nya yaitu Budaya berkembang sebagai respons adaptif terhadap lingkungan fisik.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, J. Lexy, 1994:6). Penelitian dilakukan di Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh pada tanggal 05 Januari- 10 Maret 2025. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan sendiri informannya secara sengaja (Bungin, Burhan, 2010:81). Adapun kriteria informan yang peneliti tetapkan adalah (1) Anggota masyarakat yang bermukim dan berladang di Desa Renah Kayu Embun. (2) Tokoh masyarakat Desa Renah Kayu Embun (3) Pemerintahan Daerah Kecamatan Kumun Debai. Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sementara pengolahan data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (1992:20) yaitu melalui analisis yang terdiri dari tiga alur diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat di Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Tujuan dibentuknya interaksi sosial pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial.

#### **1. Bentuk interaksi sosial**

##### **a. Gotong royong**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, di dapatkan bahwa Salah satu bentuk interaksi sosial yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun adalah gotong royong. Gotong royong tidak hanya menjadi tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membangun dan menjaga hubungan sosial antarwarga. Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan gotong royong dilakukan 1(satu) kali dalam sebulan. Adapun yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong yaitu para orang tua dan anak-anak muda. Kegiatan ini sangat didukung oleh Pemerintah Desa setempat dan tokoh masyarakat. Hal ini di buktikan dengan keikutsertaan dalam kegiatan dan bantuan materi untuk kelancaran kegiatan. Tujuan di lakukan kegiatan ini adalah untuk membangun rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga dalam komunitas. Kebiasaan ini juga menjadi cara efektif dalam menjaga harmoni sosial, mencegah konflik, dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Ciri-ciri Interaksi Sosial dalam Gotong Royong menurut Soerjono Soekanto: Bersifat timbal balik yaitu semua pihak saling membantu tanpa pamrih, Mempunyai tujuan yang jelas, misalnya membangun jalan desa, memperbaiki rumah warga, memperbaiki aliran air, dan panen bersama. Serta adanya norma sosial yang mengatur pelaksanaan gotong royong, seperti jadwal atau peran yang harus dijalankan oleh masing-masing anggota dan Bersifat berkelanjutan yang dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan setiap bulannya.

b. Kerjasama

Menurut Soerjono Soekanto, kerja sama adalah suatu bentuk usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang sama. Begitupun halnya Masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun menjadikan kerja sama dalam kegiatan berladang sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meringankan beban pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun dan memperkuat interaksi sosial antarindividu maupun antarkelompok dalam komunitas. Kerjasama dilakukan pada saat membuka lahan, menanam, merawat tanaman, hingga masa panen. Kerja sama dalam membuka ladang, menanam, merawat tanaman, hingga masa panen dilakukan secara bergiliran atau secara kolektif. Dalam proses tersebut, terjalin komunikasi, saling ketergantungan, dan rasa solidaritas yang tinggi, sehingga menciptakan keharmonisan sosial yang berkelanjutan.

Melalui praktik kerja sama ini, masyarakat tidak hanya memperoleh hasil pertanian, tetapi juga memperkokoh nilai-nilai sosial seperti kepercayaan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, interaksi sosial yang terbentuk bukan hanya bersifat fungsional dalam bidang ekonomi, melainkan juga memperkuat struktur sosial dan nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini relevan dengan pandangan Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Masyarakat peladang dalam melakukan aktivitas perladangan mereka sering menerapkan kerjasama untuk tujuan bersama yakni bidang ekonomi dan memperkuat rasa kebersamaan. Kerjasama mereka muncul jika terdapat kesamaan tujuan, saling ketergantungan, dan adanya nilai-nilai sosial yang mendorong individu untuk bekerja sama. Ciri-ciri kerjasama menurut Soekanto yaitu adanya tujuan bersama, saling membantu, dilakukan secara sukarela dan menumbuhkan solidaritas sosial. Begitupun dengan masyarakat peladang, mereka melakukan kerjasama dengan sukarela dan bergantian.

## **2. Upaya dalam mengatasi kesulitan berinteraksi sosial**

a. Menggunakan pentungan bambu sebagai alat berkomunikasi jarak jauh

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, khususnya di daerah pedesaan atau pegunungan yang memiliki hambatan geografis, interaksi sosial seringkali

menghadapi tantangan akibat jarak dan keterbatasan teknologi komunikasi. Begitupun pada masyarakat peladang di Desa Renah Kayu, masyarakat mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi karena kondisi geografis. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menggunakan pentungan bambu sebagai alat komunikasi jarak jauh. Pentungan bambu adalah alat komunikasi tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat peladang. Setiap rumah dari masyarakat tersebut memiliki pentungan bambu untuk berkomunikasi. Alat tradisional ini dianggap mampu untuk dijadikan solusi untuk mereka berkomunikasi. Alat ini dipukul untuk menghasilkan bunyi dengan pola tertentu yang telah disepakati bersama sebagai kode komunikasi. Bunyi panjang bisa menandakan adanya bahaya, sementara bunyi pendek berulang bisa menjadi tanda ajakan gotong royong. Alat ini mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga interaksi sosial dan solidaritas antarwarga, meskipun berada dalam kondisi yang terbatas secara teknis. Dengan demikian, pentungan bambu bukan hanya simbol budaya, tetapi juga menjadi media efektif dalam membangun dan mempertahankan jaringan sosial di tengah keterbatasan.

- b. Menggunakan teknik *Ngiyau* (Seruan/menyeru) untuk berkomunikasi jarak jauh

*Ngiyau* adalah Bahasa asli dari masyarakat peladang yang artinya seruan atau menyeru. Sampai saat ini masyarakat peladang masih menggunakan teknik *Ngiyau* dalam berkomunikasi. *Ngiyau* dapat dilakukan dengan mengeluarkan suara seruan yang keras sehingga bisa terdengar oleh individu yang lain yang memiliki jarak yang jauh. Teknik ini menjadi bentuk interaksi sosial yang sederhana namun efektif, khususnya di daerah yang belum terjangkau teknologi komunikasi modern. Selain itu, *Ngiyau* mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal dalam memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat 2 (dua) upaya yang dilakukan oleh masyarakat peladang dalam menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, yaitu dengan menggunakan alat pentungan bambu dan teknik *Ngiyau*. Hal ini relevan dengan teori ekologi budaya (Cultural Ecology) oleh Julian Steward. Inti dari teori nya yaitu Budaya berkembang sebagai respons adaptif terhadap lingkungan fisik. Tradisi dan alat komunikasi lokal seperti *ngiyau*, kentongan, dan gotong royong muncul sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap tantangan geografis untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan keterhubungan sosial.

### **Kesimpulan**

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat di Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh yaitu gotong royong dan kerjasama. Tujuan dibentuknya interaksi sosial pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu masyarakat juga berupaya membentuk strategi adaptasi terhadap kendala yang mereka hadapi dalam berinteraksi

social. Adapun cara yang mereka gunakan dalam berinteraksi yaitu dengan menggunakan pentungan bambu sebagai alat berkomunikasi jarak jauh dan menggunakan teknik *Ngiyau* (Seruan/menyeru) untuk berkomunikasi jarak jauh.

### **Daftar Pustaka**

- Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipt, 2004) hal 100
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Data Desa Renah Kayu Embun tahun 2023.
- Data Kecamatan Kumun Debai tahun 2023.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soerjono soekanto, Sosiologi suatu pengantar, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal 6
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.55